

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Sabriana et al., 2022). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan (memperoleh informasi) terhadap suatu objek (Asnia, Nur, 2025). Pengetahuan umumnya berkaitan dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka wawasannya terkait gizi akan semakin besar, namun pendidikan yang rendah tidak menjadi acuan untuk seorang ibu memiliki pengetahuan terkait gizi anaknya sehingga rasa ingin tahu ibu dapat berpengaruh terhadap perolehan informasi mengenai makanan yang baik untuk anak (Setyowati, 2022)

Pengetahuan ibu yang baik diperlukan sebagai langkah awal. Karena ibu sebagai orang pertama yang memberikan kebutuhan serta mendukung tumbuh dan berkembang anak menjadi sempurna. Perkembangan anak dapat dilihat melalui deteksi dengan antropometri dan kuesioner perilaku dalam upaya pencegahan. Antropometri mengetahui bahwa anak mengalami gizi yang cukup maupun kurang. Hal ini menjadi langkah baru untuk melakukan perbaikan gizi jika mendapati gizi yang kurang dengan didukung oleh pengetahuan ibu (Madyasari et al., 2022). Pengetahuan ibu merupakan penyebab tidak langsung namun sangat berpengaruh pada penyebab langsung terjadi stunting anak karena berkontribusi pada makanan apa yang diberikan pada anak (Trisnawati, 2022)

Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median (Nirmalasari, 2020). Stunting merupakan suatu keadaan dimana anak terlalu pendek sesuai usianya karena mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh buruknya gizi dan kesehatan anak sebelum dan sesudah kelahiran

(Daracantika, 2021). Stunting merupakan suatu keadaan dengan tinggi badan kurang dibanding dengan tinggi standar usianya yang disebabkan asupan nutrisi yang kurang dalam waktu yang lama dan dapat berdampak pada terganggunya produktifitas pada saat dewasa karena anak yang stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, kekebalan tubuh dan fungsi kognitif (Sukmawati et al., 2021)

Stunting disebabkan oleh adanya masalah terhadap asupan gizi atau kurangnya asupan gizi pada anak, hal ini terjadi ketika saat anak sudah lahir maupun ketika masih di dalam kandungan ibu. Hal tersebut dapat dipicu dengan berbagai faktor keadaan, yaitu factor ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan pemberian asi eksklusif oleh ibu pada anak dapat berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masa 1000 HPK (Yuwanti et al., 2022)

Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa (Khotimah, 2022)

Beberapa cara mengatasi stunting yaitu perbaiki stunting sebelum usia 2 tahun, pemberian ASI jika berumur < 6 bulan, mengatur posisi menyusui yang benar, dilanjutkan pemberian ASI hingga berusia 2 tahun, beri olahan protein hewani (telur, ikan, ayam, susu) pada MPASI setelah berusia 6 bulan setiap hari, imunisasi rutin sesuai jadwal, pantau tumbuh kembang anak di Posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat, dan menggunakan jamban sehat. Penurunan stunting difokuskan terhadap penanganan penyebab masalah gizi, yakni akses mudah terhadap pangan bergizi (makanan) dengan harga terjangkau, pola pengasuhan orang tua kepada bayi dan balita terhadap pemberian makanan bergizi, akses terhadap layanan kesehatan dan ketersediaan sarana air bersih dan sanitasi. Keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu

dan anak sehingga intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah stunting (Sulistyorini et al., 2023)

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa data prevalensi balita stunting dari WHO, menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga negara yang memiliki prevalensi tertinggi di ASEAN atau *South-East Asia Regional (SEAR)* (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan, secara lingkup nasional prevalensi stunting sebesar 30,8%. Dengan rincian prevalensi pendek sebesar 19,3% serta 11,5% prevalensi sangat pendek. Stunting menjadi sebuah masalah Kesehatan masyarakat apabila memiliki prevalensi diatas 28%. Prevalensi stunting di Indonesia yang masih pada angka 30,8% dapat menunjukkan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami masalah stunting (Amri et al., 2022)

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2020) prevalensi stunting balita pada tahun 2018 adalah 30,80%. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (2021) prevalensi stunting balita pada tahun 2019 adalah 27,67% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,40%. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi dengan prevalensi stunting kronis-akut yaitu 27,68% pada tahun 2019 menjadi 20,90% di tahun 2021. Provinsi Jawa tengah terdiri dari 35 kabupaten/kota yang salah satu diantaranya adalah Kabupaten Rembang. Angka stunting di Kabupaten Rembang pada tahun 2019 adalah 23,45% dan pada tahun 2021 yaitu sebesar 18,70%. Meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan akan tetapi masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang sangat diperhatikan sampai sekarang (Latifah, 2022)

Di Jawa Tengah prevalensi stunting menurut data PSG menunjukkan perkembangan yang meningkat pula dari tahun 2014 sampai tahun 2017 berturut-turut sebesar 22,6%; 24, 8%-23,9% dan terakhir 28,5% pada tahun 2017. Sumber lain mengatakan bahwa prevalensi Stunting di Jawa Tengah tahun 2013 cukup tinggi sebesar 37%, dan angka ini turun menjadi 31 % pada tahun 2018, dan turun kembali menjadi 19,9% pada tahun 2021. Namun hasil SSGI tahun 2022, angka stunting di Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 20,8% (Nurjazuli et al., 2025)

Prevalensi stunting di Kabupaten Klaten pada tahun 2021 yaitu 15,8%, dan terjadi peningkatan di Tahun 2022 yaitu 18,2%. Selain itu, Kabupaten Klaten sejak tahun 2020 sebagai kabupaten dengan kriteria kinerja aksi konvergensi terendah.

Hal ini akan berdampak buruk bila tidak segera ditangani, khususnya yang terkait dengan kesehatan masyarakat akan berdampak pada kualitas SDM yang sehat dan produktif dimasa yang akan datang. Daerah kemiskinan menjadi prioritas dalam penanganan stunting dan aksi strategi nasional percepatan penurunan stunting menyebutkan beberapa prioritas yang harus dilakukan adalah peningkatan kualitas kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi dan memperbaiki pola asuh. Pola asuh yang tidak adekuat dan pengetahuan orang menjadi tema utama penyebab stunting pada bayi bawah dua tahun (baduta) di Kabupaten Klaten, mulai dari awal kelahiran sampai dengan anak berusia 2 tahun. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang telah ditetapkan oleh UNICEF pada model *The Ekstended Model of Care*, yaitu sebuah model yang menjelaskan bahwa determinan pola asuh dimulai dari perhatian atau dukungan orang tua terhadap anak, pemberian ASI atau makanan pendamping pada anak, rangsangan psikososial, persiapan dan penyimpanan makanan, praktik kebersihan dan *hygiene* sanitasi lingkungan, serta perawatan balita dalam keadaan sakit (Profil Kesehatan Kab.Klaten, 2022).

Edukasi kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik (Maulana et al., 2024). Edukasi kesehatan merupakan salah satu kegiatan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan baik dengan target individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dengan tujuan merubah perilaku tidak sehat ke pola yang lebih sehat (Saleh et al., 2023)

Media merupakan alat yang dipakai untuk mendukung suatu kegiatan pembelajaran, dimana kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Media juga bisa dikatakan sebagai sarana agar terjadi interaksi antara pemberi informasi dan penerimanya, sehingga tercipta sebuah kegiatan pembelajaran. Jadi materi yang akan disampaikan oleh pendidik dan yang akan dipelajari oleh peserta didik dapat terjadi jika ada sarana media (Astutik, 2021)

Video adalah alat bantu atau media edukasi yang dapat menunjukkan kembali gerakan-gerakan, pesan-pesan dengan menggunakan efek tertentu sehingga dapat memperkuat proses pembelajaran dan dapat menarik perhatian penonton

(Sabarudin et al., 2020). Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran (Norma, 2021)

Media video animasi adalah alat yang bagus untuk memberikan informasi penelitian kesehatan. Penggunaan media edukasi, terutama video, dapat membuat seseorang lebih tertarik dan mendorong mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Memperluas pengetahuan dan keterampilan ibu dengan menggunakan teknik media visual dan menggunakan panca indera untuk bermain dengan media visual (Suprpto et al., 2021). Media video animasi adalah salah satu jenis media audio visual yang dapat menggambarkan suatu objek bergerak dengan suara yang sesuai dengan isi gambar tersebut (Marliani, 2021)

Pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak seperti merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, ganjaran, hukuman, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua (Fauziah et al., 2023). Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, maka sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari orangtua memberikan peraturan kepada anak, dengan *reward* / hadiah dan hukuman, dalam menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rizky, 2023)

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak (Evy, 2021)

Pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan kebutuhan asupan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan social dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga.

Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Faktor-faktor pola asuh tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga sangat berperan penting pada status gizi anak (Riani, 2021)

Dalam penelitian Trisnawati (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Cibatok sebelum diberikan pendidikan gizi dengan media audiovisual, 50% responden memiliki pengetahuan baik mengenai gizi seimbang dalam pencegahan stunting dan 50% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah diberikan pendidikan gizi, terjadi peningkatan pengetahuan dari kategori kurang menjadi baik sebanyak 78.6% responden.

Dalam penelitian Fauziyah et al. (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta penyuluhan di Posyandu Bura' Landerang Pambo'borang Kabupaten Majene mampu menerima materi dengan baik. Sebagian besar peserta awalnya belum mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting, namun setelah penyuluhan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan respon yang sangat baik. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada tanggal 05 Agustus 2025 terhadap dua bidan desa, yaitu bidan Desa Tegalmulyo dan bidan Desa Tlogowatu, diperoleh informasi bahwa pengetahuan ibu mengenai pola asuh yang berhubungan dengan stunting di kedua wilayah tersebut masih tergolong rendah. Bidan Desa Tegalmulyo menyampaikan bahwa sebagian besar ibu di wilayahnya belum memahami secara utuh bagaimana pola asuh yang kurang tepat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Sebagian ibu hanya mengetahui bahwa stunting disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi tidak memahami bahwa faktor pola asuh yang kurang baik seperti pemberian makanan yang tidak bervariasi, tidak memperhatikan kebersihan lingkungan, serta kurangnya stimulasi tumbuh kembang anak juga berkontribusi besar terhadap risiko stunting.

Hasil wawancara dengan 3 orang ibu di Desa Tegalmulyo juga menunjukkan bahwa mereka belum memahami keterkaitan antara pola asuh dan stunting. Dimana, 2 ibu menyampaikan bahwa mereka beranggapan anak akan tumbuh sehat selama diberi makan secara teratur tanpa memperhatikan variasi dan kandungan gizi makanan. Mereka juga jarang membawa anak ke posyandu karena merasa anaknya tampak sehat. Namun, 1 ibu lainnya menunjukkan sedikit pemahaman mengenai pentingnya pola asuh dalam mencegah stunting. Ia mengetahui bahwa kurangnya perhatian terhadap kebersihan, pola makan, dan stimulasi perkembangan anak dapat berdampak pada pertumbuhan anak, meskipun dalam praktiknya masih belum diterapkan secara konsisten karena keterbatasan pengetahuan dan waktu.

Sementara itu, bidan Desa Tlogowatu menyampaikan bahwa sebagian besar ibu balita di wilayahnya memang pernah mendengar istilah stunting, namun belum memahami bahwa pola asuh yang tidak tepat juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang ibu di Desa Tlogowatu, menunjukkan bahwa ketiganya beranggapan stunting hanya disebabkan oleh kekurangan gizi tanpa memperhitungkan faktor pola asuh di dalam keluarga. Para ibu masih sering memberikan makanan instan karena alasan kepraktisan, jarang memperhatikan keseimbangan gizi, serta belum rutin membawa anak ke posyandu untuk pemantauan pertumbuhan. Selain itu, ibu juga belum memahami pentingnya stimulasi kognitif dan emosional terhadap tumbuh kembang anak.

Faktor pola asuh ibu khususnya perilaku ibu dalam memberikan makanan, menjaga kebersihan, serta menstimulasi tumbuh kembang anak masih jarang menjadi fokus utama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Tegalmulyo dan Desa Tlogowatu, ditemukan bahwa sebagian besar ibu belum memahami keterkaitan antara pola asuh dan kejadian stunting. Banyak ibu beranggapan bahwa stunting hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tanpa memperhatikan peran perilaku pengasuhan seperti pemberian makanan bergizi seimbang, kebersihan lingkungan, serta perhatian terhadap tumbuh kembang anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan pola asuh yang tepat dalam pencegahan stunting di masyarakat, sehingga diperlukan intervensi berupa edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu.

Pemilihan faktor pola asuh dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pola asuh ibu merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung yang berpengaruh besar terhadap status gizi anak dan kejadian stunting. Pola asuh ibu juga merupakan aspek yang dapat diubah melalui proses pembelajaran dan edukasi, berbeda dengan faktor genetik atau ekonomi yang cenderung sulit diintervensi. Dengan demikian, pemberian edukasi pola asuh melalui media video animasi dipilih karena bersifat menarik, mudah dipahami, dan mampu memberikan visualisasi nyata tentang perilaku pengasuhan yang benar. Diharapkan melalui pendekatan ini, pengetahuan dan kesadaran ibu dalam menerapkan pola asuh yang baik dapat meningkat, sehingga berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah Desa Tegalmulyo dan Desa Tlogowatu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan Pola Asuh Ibu Penyebab Stunting Dengan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Di Desa Tegalmulyo Dan Desa Tlogowatu”.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam mencegah terjadinya stunting. Pengetahuan umumnya berkaitan dengan pendidikan, namun pendidikan yang rendah tidak selalu menjadi hambatan bagi ibu dalam memperoleh informasi tentang gizi. Rasa ingin tahu dan edukasi yang tepat dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan pemahaman ibu terhadap pola asuh yang baik.

Dalam pola asuh, ibu memiliki peran utama dalam memberikan makanan bergizi, menjaga kebersihan anak, serta memberikan perhatian dan stimulasi yang sesuai. Kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh, dan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan yaitu “Apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan pola asuh ibu penyebab stunting dengan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan pola asuh ibu penyebab stunting dengan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden ibu yang meliputi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan). Responden balita yang meliputi (usia, berat badan lahir, panjang badan lahir, berat badan sekarang, panjang badan sekarang).
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengaruh edukasi kesehatan pola asuh ibu penyebab stunting sebelum diberikan edukasi.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengaruh edukasi kesehatan pola asuh ibu penyebab stunting setelah diberikan edukasi.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan pola asuh ibu terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi institusi pendidikan tentang pentingnya edukasi pola asuh ibu dalam mencegah stunting, serta sebagai bahan ajar dalam bidang kesehatan anak dan gizi masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan menambah wawasan bagi mahasiswa tentang peran pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting melalui pola asuh yang tepat.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan tambahan bagi perawat, khususnya perawat komunitas dan keluarga, dalam memberikan edukasi yang tepat sasaran kepada ibu-ibu mengenai pola asuh yang dapat mencegah stunting pada balita.

4. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perangkat desa atau puskesmas sebagai dasar dalam merancang program edukasi atau intervensi kesehatan masyarakat, khususnya untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

5. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pola asuh yang benar dan gizi yang cukup untuk mencegah stunting pada balita, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

6. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh, pengetahuan ibu, dan pencegahan stunting di berbagai wilayah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan karya asli penulis yang disusun berdasarkan hasil pemikiran dan pengumpulan data sendiri. Penelitian ini belum pernah dilakukan dengan subjek, lokasi, dan metode yang sama serta belum pernah diajukan dalam bentuk apa pun kepada lembaga lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
(Trisnawati, 2022)	Pengaruh Edukasi Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Kaca Piring	Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi stunting secara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting pada balita di Posyandu Kaca Piring. Sebelum pemberian edukasi, pengetahuan ibu secara umum masih rendah, namun setelah diberikan edukasi dengan metode audiovisual selama kurang lebih satu jam, terjadi	18 ibu dengan bayi usia < 1 tahun di Posyandu Kaca Piring, wilayah kerja Puskesmas Melayu Kota Piring, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.	Pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen dengan <i>desain one group pretest-posttest</i> . Sampel diambil secara <i>accidental sampling</i> , dan pengukuran dilakukan dengan pemberian	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>total sampling</i> dan responden penelitian ini adalah 48 ibu dengan anak balita stunting.

Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
		peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap ibu, terbukti dari perbedaan skor yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Selain itu, data juga menunjukkan bahwa faktor seperti usia dan tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan mereka tentang gizi dan pencegahan stunting. Hasil ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya pemberian gizi yang cukup dan sehat untuk mencegah stunting, serta memperbaiki perilaku mereka dalam menjaga kesehatan anak sehingga angka stunting dapat dikurangi secara signifikan.		kuisisioner sebelum dan sesudah edukasi (<i>pretest</i> dan <i>posttest</i>), kemudian dianalisis menggunakan uji statistik <i>paired t-test</i> .	
(Amri et al., 2022)	Edukasi <i>Emotional Demonstration</i> dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting	Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan metode <i>Emo-Demo</i> secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting di RW 06 Kelurahan Ampel, dengan hasil uji statistik <i>Paired T Test</i> menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan kategori peningkatan pengetahuan berada dalam kategori sedang berdasarkan nilai <i>N-Gain</i> . Sebelum dilakukan edukasi, sebagian	Ibu hamil dan ibu yang memiliki anak baduta di wilayah RW 06 Kelurahan Ampel. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sidotopo, tepatnya di Kelurahan Ampel, Surabaya.	Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen satu kelompok <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> (<i>One Group Pre Test Post Test</i>). Sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan media edukasi video animasi, dan responden penelitian ini ibu dengan anak balita stunting tidak dengan ibu hamil. Pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik <i>total sampling</i> .

Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
		besar ibu memiliki pengetahuan kurang maupun cukup, namun setelah mengikuti <i>Emo-Demo</i> , terjadi peningkatan pengetahuan yang berarti, yang terbukti juga dari perbedaan yang signifikan antara skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . Metode <i>Emo-Demo</i> yang melibatkan praktik langsung dan penyampaian informasi secara interaktif dan emosional dianggap efektif dalam memotivasi ibu untuk memahami dan melakukan upaya pencegahan stunting dalam keluarga mereka, sehingga direkomendasikan untuk dilanjutkan oleh kader setempat sebagai salah satu strategi edukasi yang efektif dalam rangka menurunkan angka stunting di masyarakat.		<i>paired sample t-test</i> .	
(Fauziah et al., 2023)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita	Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pola asuh yang baik dalam mencegah stunting. Peserta mampu menerima materi yang diberikan dan merespons dengan sangat baik, serta menunjukkan pemahaman bahwa	Ibu balita dan balita di Posyandu Bura' Landerang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen satu kelompok <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> (<i>One Group Pre-Test Post-Test Design</i>). Metode yang digunakan berupa penyuluhan	Responden penelitian yang akan dilakukan adalah ibu dengan anak balita stunting. Pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Media dalam penelitian yang akan dilakukan adalah video animasi.

Peneliti	Judul	Hasil	Subjek/Lokasi	Metode	Perbedaan
		<p>pola asuh orang tua yang tepat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, perawatan fisik, dan perhatian terhadap balita. Selain itu, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberi dampak langsung kepada sasaran di Posyandu Bura' Landerang, tetapi juga berdampak positif secara umum di masyarakat. Secara keseluruhan, edukasi ini dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting pada balita melalui peningkatan pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang benar.</p>		<p>kesehatan dan pemberian makanan tambahan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh dalam pencegahan stunting. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Pengujian data dilakukan menggunakan <i>uji Paired Sample t-test</i> untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.</p>	

